

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Mengompol merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu mengontrol rasa berkemih sehingga saat ia merasakan ingin berkemih ia tidak bisa menahannya, enuresis hampir sama dengan inkontinensia urin pada orang dewasa yang membedakan adalah enuresis lebih identik dengan anak-anak dan inkontinensia urine identik dengan orang dewasa, penyebab enuresis dan inkontinensia urine juga berbeda, inkontinensia disebabkan oleh otot sfinkter yang melemah sedangkan enuresis bisa disebabkan oleh genetik, pola makan dan keefektifan toilet training pada anak. Enuresis pada anak secara umum sangatlah wajar terjadi tetapi saat enuresis ini berkelanjutan hingga anak beranjak dewasa maka enuresis ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental pada anak-anak, (Sherwood, 2014).

Menurut WHO (*World Health Organization*) Di Asia Tenggara terdapat 50-75 juta anak yang mengalami enuresis nocturnal, anak laki-laki tiga kali lebih sering mengalami enuresis dibandingkan anak perempuan, sedangkan menurut data SUPAS Indonesia tahun 201 jumlah anak- anak di Indonesia adalah 79,55 juta jiwa. Menurut Riset Kesehatan Dasar Anak (*RisKesDas*, 2018), diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK serta BAB dan BAK disembarang tempat sampai usia prasekolah mencapai 57% anak dari jumlah balita yang ada di Indonesia. Enuresis didefinisikan sebagai berkemih berulang terjadi di pakaian pada siang hari ataupun ke tempat tidur saat malam hari pada anak-anak yang menurut perkembangan lebih tua dari 5 tahun. Kejadian itu harus terjadi setidaknya dua kali seminggu dalam jangka waktu 3 bulan atau ketidakmampuan yang bermakna atau penurunan. Kategori enuresis dibagi menjadi primer tanpa komplikasi dan sekunder tanpa komplikasi.

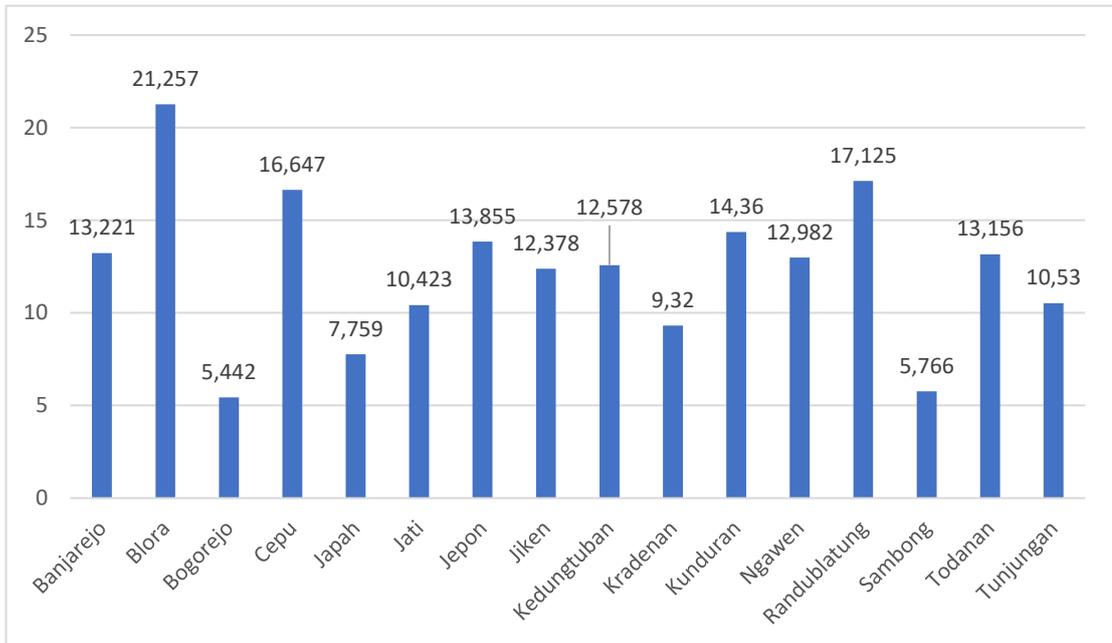
Menurut (*Kozier et al*, 2010) Pada anak-anak mengompol bisa terjadi begitu saja tanpa ada sebab yang jelas, mengompol bukan kesalahan langsung pada anak, biasanya ini terjadi karena produksi urine pada malam hari lebih banyak

daripada yang mampu ditahan oleh anak. Sebab-sebab terjadinya enuresis bisa terjadi karena stress yang dialami si anak, makanan atau minuman yang mengandung kafein, sembelit atau konstipasi, anak yang mengalami ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*).

Anak-anak mempunyai berbagai kebutuhan yang berbeda satu sama lain sesuai dengan proses tumbuh kembang anak, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan nutrisi, cairan, aktivitas, eliminasi, istirahat, tidur dan lain lain. Selain hal hal diatas anak juga memiliki kebutuhan psikologis, social dan spiritual. Hal tersebut diungkapkan pada tahap usia tumbuh kembang anak (DepKes RI, 2010).

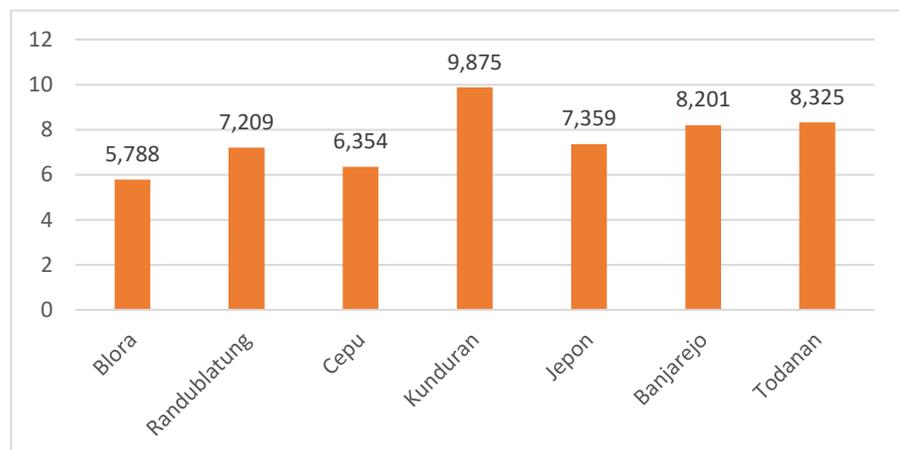
Selain itu tingkat pengetahuan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap potensi terjadinya enuresis pada anak, selama ini masyarakat menganggap bahwa enuresis atau mengompol pada anak- anak adalah suatu hal yang sangat biasa, tetapi kenyataannya enuresis sebenarnya dapat dicegah hanya saja banyak orang tua yang kurang mengetahui tentang cara- cara apa saja yang dilakukan untuk mencegah terjadinya enuresis pada anak, hal ini terjadi karena kurangnya modifikasi tentang informasi yang di sajikan tentang pencegahan enuresis.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blora jumlah anak usia 0-14 tahun di kabupaten Blora adalah sebanyak 196.799 jiwa,



**Diagram 3.1 Jumlah anak usia 0-14 tahun kabupaten Blora**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di 7 Kecamatan dengan jumlah anak usia 0-14 tahun yang paling tinggi di Kabupaten Blora didapatkan data sebagai berikut:



**Diagram 3.2 Jumlah anak yang mengalami enuresis**

Berdasarkan data diatas Kecamatan Kunduran memiliki jumlah anak yang mengalami enuresis tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lain di kabupaten Blora.

Desa Kedungwaru sendiri memiliki jumlah penduduk 3.644 jiwa. Data ini berasal dari sensus yang dilakukan Kabupaten Blora pada tahun 2018. Peneliti melakukan sebuah studi pendahuluan dengan observasi di Rt 06/01, wawancara dilakukan dengan responden sebanyak 71 orang tua yg memiliki anak usia 2-15 tahun. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua anak di desa Kedungwaru didapatkan informasi bahwa anak- anak di desa Kedungwaru sejak kecil terbiasa diberi minum teh hangat yang dimasukkan kedalam dot, teh hangat ini berfungsi sebagai pengganti susu formula karena tingkat ekonomi di desa Kedungwaru yang tergolong berekonomi rendah, kebiasaan ini sudah berlangsung sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu, belum diketahui siapa yang memelopori teh hangat sebagai pengganti susu formula, akibat dari kebiasaan minum teh ini banyak sekali anak-anak di desa kedungwaru yang mengalami enuresis bahkan ada yang sampai remaja masih mengalami enuresis. Di Rw 01 desa Kedungwaru terdapat sekitar 117 anak- anak umur 2-15 tahun dari 117 orang anak umur 2-15 tahun terdapat 83 sampai 85 anak yang mengalami enuresis. Data lain yang didapatkan juga sebagian besar para orang tua anak- anak ini dahulu saat masih kecil juga mengalami enuresis dan mereka juga sangat suka minum teh saat masih kecil.

Terdapat berbagai media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang pencegahan enuresis pada anak, salah satunya adalah Poster, poster dipilih karena ketertarikan anak- anak pada sesuatu yang bergambar dan berwarna, selain itu poster juga dapat ditempelkan di dinding sehingga kapan saja orang tua dan anak dapat membaca poster tersebut, dibandingkan media yang lain media poster ini dianggap lebih efektif karena bentuknya yang simple dan dapat ditempelkan dimana saja sehingga penggunaannya jauh lebih efektif dibandingkan dengan media lain.

Target luaran yang ingin dicapai adalah Poster dapat bermanfaat bagi semua orang tua, diantaranya para orang tua yang memiliki anak- anak yang masih dalam usia tumbuh kembang mereka dapat menyampaikan informasi ini kepada anaknya dengan media yang menarik berupa poster.